

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa dalam mencerdaskan kehidupan masyarakatnya, mempersiapkan generasi muda, serta mengembangkan keterampilan masyarakat menjadi individu yang lebih baik yaitu dengan melalui pendidikan (Nursalam et al., 2020). Pendidikan diartikan menjadi suatu pengenalan individu serta proses latihan berkelanjutan akan potensi yang berada di dalam dirinya dengan merenungkan segala sesuatu yang diketahui, dipahami, dan diperoleh (Neolaka & Neolaka, 2017). Nurdin (2014) menambahkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu terhadap nilai-nilai budaya juga cita-cita masyarakat.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Neolaka & Neolaka, 2017). Merujuk pada pengertian tersebut, maka pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengembangkan kemampuan manusia yang mencakup spiritual, intelektual, dan keterampilan. Semua hal tersebut dapat dijadikan

sebagai bekal individu dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nursalam et al., 2020).

Menurut Undang-Undang Republik nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, Indonesia membagi jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Republik Indonesia, 2003).

Penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi memiliki karakteristik berbeda dengan tingkatan jenjang pendidikan di bawahnya. Salah satu yang membedakan yaitu terletak pada sistem pembelajaran. Perguruan tinggi menerapkan sistem SKS (Satuan Kredit Semester), sistem ini memungkinkan mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang ingin diambil atau dipelajari dalam kurun waktu satu semester dengan beberapa persyaratan tertentu. Ada mata kuliah yang tercantum dalam semester genap dan ada pula yang tercantum di semester ganjil. Hal ini membantu mahasiswa menyusun jadwal perkuliahan terutama bagi mahasiswa yang sedang atau memiliki kesibukan (Yayasan Administrasi Indonesia, 2020).

Mahasiswa diartikan sebagai seseorang yang mengenyam pendidikan di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya seraya menguasai suatu keahlian dalam tingkat sarjana (Budiman, 2006). Selain itu, mahasiswa merupakan generasi yang dapat mengubah suatu bangsa ke arah yang lebih baik,

hal ini dapat tercapai jika proses pembelajaran berjalan sesuai kaidah, peraturan maupun norma yang berlaku di dalam lingkungan akademiknya (Sagoro, 2013).

Hurlock (1990) mengatakan bahwa mahasiswa berada pada periode peralihan dari masa akhir remaja memasuki periode perkembangan dewasa awal. Mahasiswa yang memasuki pendidikan di perguruan tinggi, akan menyesuaikan dengan gaya belajar yang ada sebab di perguruan tinggi lebih menuntut mahasiswa untuk dapat belajar mandiri. Namun, apabila mahasiswa tidak terbiasa dan memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dikhawatirkan terjadi kurang siap ketika menghadapi perkuliahan. Sehingga mahasiswa akan melakukan segala upaya ketika menghadapi ujian atau membuat tugas yang ada, termasuk dengan kecurangan (Sukmawati, 2016).

Menurut penelitian Nursalam et al. (2013) faktor pendorong kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa yaitu, sulitnya tugas yang diberikan, membutuhkan jawaban yang real, mahasiswa terpengaruh dengan teman mahasiswa lain, kesulitan menjawab soal yang diberikan, kurangnya waktu dalam menjawab, tidak memahami materi yang diujikan, ragu menjawab sendiri, tidak ada aturan jika berbuat curang, dan mendapat nilai yang bagus. Anderman & Anderman menyimpulkan beberapa alasan dari mahasiswa melakukan kecurangan yaitu untuk mendapatkan nilai tinggi, persepsi waktu, pemahaman diri yang kurang, pengajaran yang buruk, kurang minat, dan kurang memahami akibat dan hukuman berbuat curang (dalam Santrock, 2017).

Kecurangan yang terjadi di dalam dunia akademik menurut Anderman & Murdock (2007) disebut dengan kecurangan akademik. Kecurangan akademik

merupakan penggunaan segala jenis kelengkapan ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan untuk digunakan dalam aktivitas akademisi yang dapat mengganggu proses asesmen. Tinggi rendahnya kecurangan akademik dapat dilihat dari komponen-komponen yang ada didalamnya. Mahasiswa dalam melakukan praktik kecurangan akademik terbagi menjadi empat komponen, yakni menyontek, pemalsuan, memfasilitasi perbuatan curang, dan plagiat. (Pavela, 1978; Whitley & Keith-Spiegel, 2002: 16)

Kecurangan akademik tampak mewarna dunia pendidikan Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sinay (2017) pada 778 mahasiswa Maluku di Universitas Kristen Satya Wacana, menunjukkan kecurangan akademik menemukan bahwa tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah, 5% mahasiswa berada pada kategori rendah, sebesar 20% mahasiswa berada pada kategori sedang, sebesar 65% mahasiswa berada pada kategori tinggi, dan sebesar 10% mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi. Sehingga dalam penelitian ini sebagian besar subjek memiliki permasalahan kecurangan akademik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bulan April 2020 terhadap lima orang mahasiswa di Yogyakarta tentang kecurangan akademik. Wawancara dilakukan secara langsung dan wawancara melalui *video call*. Diketahui bahwa lima orang mahasiswa menunjukkan pernah melakukan kecurangan akademik. Pada komponen menyontek, kelima mahasiswa tersebut pernah melakukan perilaku menyontek. Semenjak memasuki perguruan tinggi, dua diantaranya tidak pernah melakukan tindakan menyontek, lainnya melakukan tindakan menyontek

saat ujian berlangsung dengan membawa catatan materi kecil yang digunakan sebagai pengingat akan materi yang diberikan.

Pada komponen pemalsuan, kelima mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka terkadang melakukan tindakan tersebut jika diberikan tugas kelompok membuat makalah, sebab terkadang untuk berkumpul mengerjakan, masing-masing anggota kelompok memiliki kegiatan atau aktivitasnya sendiri. Pada komponen memfasilitasi perbuatan curang, kelima mahasiswa tersebut mengatakan bahwa mereka setidaknya pernah membantu temannya walaupun hanya sekedar memberikan pekerjaannya untuk disalin. Pada komponen plagiat, kelima mahasiswa sering melakukan tindakan saat diberikan tugas oleh dosen. Ada mahasiswa yang menyalin kalimat dari artikel tanpa mencantumkan alamat website, ada juga mahasiswa yang menemukan kalimat yang sesuai dengan diinginkan kemudian menyalin mencantumkan nama tokoh tetapi tidak menulis sumber atau darimana kalimat tersebut didapatkan, dan ada juga mahasiswa yang menyalin keseluruhan kalimat tetapi tidak mencantumkan sumber dengan alasan lupa. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kelima subjek mengalami kecurangan akademik karena memenuhi komponen-komponen dari kecurangan akademik yaitu perilaku menyontek, pemalsuan, memfasilitasi perbuatan curang, dan plagiat.

Terkadang tujuan pendidikan menjadi dipersempit dengan berfokus untuk mendapatkan nilai yang bagus (Oktaviani, 2018). Jika tindakan curang dibiarkan, akan membentuk kepribadian negatif dalam diri individu. Kepribadian negatif tersebut berupa ketergantungan terhadap orang lain, meragukan kemampuan diri,

serta ketidakjujuran (Purnamasari, 2013). Mahasiswa diharapkan berhenti melakukan tindakan curang sebab tindakan curang dapat merusak moral, sebaiknya mengubah kebiasaan curang dengan cara mempersiapkan tugas akademik dengan baik, belajar sungguh-sungguh dan berusaha sendiri untuk mengerjakan tugas dan ujian. (Syahrina & Ester, 2016).

Selain itu, kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi akan menimbulkan ketidakadilan dalam proses penilaian bagi peserta didik yaitu mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dalam tugas-tugas maupun ujian cenderung memperoleh angka akademik yang tinggi dibandingkan mahasiswa yang jujur. Mahasiswa yang sebelumnya bersikap jujur dalam mengerjakan tugas-tugas akademik ketika melihat mahasiswa lain melakukan kecurangan dan “lolos” begitu saja tanpa mendapatkan sanksi apapun, dapat menimbulkan perasaan marah dan kecewa kepada pihak institusi atas ketidakadilan tersebut. Emosi negatif yang dirasakan mahasiswa dapat menurunkan motivasinya untuk berbuat jujur dalam proses pendidikannya. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa yang sebelumnya bersifat jujur akan menganggap bahwa kecurangan akademik adalah satu-satunya untuk bersaing secara adil dengan mahasiswa lainnya (Whitley dan Keith-Spiegel, 2002)

Anderman & Murdock (2007) menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan diantaranya yaitu faktor demografi, perbedaan budaya akademik, motivasi, dan kepribadian. Demografi yaitu usia, jenis kelamin, dan perbedaan lainnya. Perbedaan kebudayaan akademik terdiri dari kemampuan, subjek area, institusi dan organisasi. Motivasi termasuk

self- efficacy serta tujuan akhir akademik. Kepribadian terdiri dari Impulsivitas dan pencarian sensasi, kontrol diri, pengembangan moral dan *locus of control*.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada faktor kepribadian yaitu *locus of control*. Menurut penelitian yang dilakukan Baron, aspek karakteristik kepribadian yang dimiliki individu yaitu *locus of control* mampu mempengaruhi harapan dan sikap individu dalam lingkungan sekitarnya (dalam Mujahidah, 2013). *Locus of control* menggambarkan salah satu faktor internal yaitu faktor kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri. *Locus of control* dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu *internal locus of control* dan *eksternal locus of control* (Rotter, 1996).

Penelitian *internal locus of control* yang digunakan sebagai faktor prediktor yang mampu mempengaruhi kecurangan akademik. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Desi et al, 2018) pada Siswa Menengah Atas (SMA), menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *internal locus of control* dengan kecurangan akademik. Selain itu, (Musslifah, 2012) mengemukakan lebih lanjut bahwa individu dengan *internal locus of control* mampu memegang kendali atas tindakan-tindakannya serta mampu membuat perubahan dalam mencapai harapan-harapannya.

Rotter (1996) mendefinisikan *internal locus of control* sebagai keyakinan individu bahwa sejauh mana individu mengontrol peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya. Sedangkan individu akan lebih berusaha untuk berhasil, berjuang memperoleh apa yang dipelajari dan bertahan untuk menghadapi kegagalan

disebut dengan *internal locus of control* (Findley & Cooper, 1985; Rinn et al., 2014).

Adapun aspek-aspek *internal locus of control* dari Sarafino (1998) yaitu, (1) kontrol, merujuk pada keyakinan bahwa peristiwa dalam hidup individu merupakan hasil dari dalam dirinya, (2) mandiri, merujuk pada individu percaya terhadap kemampuan dan keterampilannya sendiri, (3) tanggung jawab, merujuk pada kesediaan individu dalam menerima segala akibat dari sikap atau perilakunya, dan (4) ekspektasi, merujuk pada keyakinan bahwa akibat positif akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai imbalan perilakunya.

Peserta didik berpandangan bahwa prestasi akademik dapat mempengaruhi keberhasilan dalam hidupnya (Alfitami & Rustiana, 2017). Keberhasilan maupun kegagalan yang diraih oleh peserta didik dalam mencapai prestasi dapat mendorong peserta didik untuk mencari alasan atas apa yang diraih. Ketika mereka berhasil ada kecenderungan alasan bahwa apa yang mereka raih merupakan hasil kemampuan dan usaha sendiri. Pada pencapaian sebaliknya, yakni kegagalan dalam meraih prestasi belajar secara optimal akan dianggap sebagai akibat dari kemalasan, kurang usaha dan segala faktor-faktor negatif lain yang melekat pada diri individu. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal cenderung diposisikan sebagai alasan utama keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi (Syatriadin, 2017).

Individu mempercayai bahwa kemajuan dalam hidupnya ditentukan oleh faktor-faktor dari dalam diri cenderung senang bekerja keras, mempunyai impian yang tinggi, ulet, dan menganggap kemajuan dirinya disebabkan dari tanggung

jawab atas hasil kerjanya disebut dengan *Internal locus of control* (Direzkie, 2006 ; Musslifah, 2012). Studi yang dilakukan oleh (Sari et al., 2013) mengatakan bahwa individu dengan *internal locus of control* memiliki karakter yang unggul seperti; bekerja keras, inisiatif tinggi, pemecah masalah yang baik, berpikir seefektif mungkin, dan optimis. Sehingga individu dengan *internal locus of control* akan berusaha sebaik mungkin dalam mempersiapkan diri sebelum ujian dan menjawab soal ujian dengan jujur serta penuh percaya diri. Kecil kemungkinan individu dengan *internal locus of control* melakukan perbuatan curang saat ujian. Dengan meningkatkan *internal locus of control* dapat mengatasi perilaku curang.

Sari et al., (2013) menyatakan dalam penelitiannya terdapat hubungan signifikan dan negatif antara *locus of control* dengan perilaku curang. Berarti, semakin rendah *locus of control* semakin tinggi perilaku menyontek. Dengan kata lain, semakin *internal locus of control* individu maka semakin positif pandangan terhadap perilaku menyontek bahwa perilaku menyontek merupakan perbuatan yang patut di jauhi. Studi (Musslifah, 2012) menambahkan bahwa individu yang memiliki perilaku curang yang rendah cenderung memiliki *internal locus of control*. Dari pemaparan tersebut maka peneliti memilih *internal locus of control* untuk diteliti sebagai variabel bebas.

Atas dasar uraian diatas, maka timbul dorongan penulis untuk mengkaji lebih dalam “apakah ada hubungan antara *internal locus of control* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa di Yogyakarta?”

B Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Internal Locus Of Control* dengan kecurangan akademik pada Mahasiswa di Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa masa ini.

b. Manfaat Praktis

Semoga dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan pandangan kepada mahasiswa dan para akademisi untuk mampu mengembangkan pemikiran yang dimilikinya dan juga mampu mengendalikan pusat kendali internal (*internal locus of control*) dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga terhindar dari kecurangan akademik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan permasalahan kecurangan akademik.